

Social Criticism through Stylistics and Rhetoric in French Poetry: A Comparative Study of Pre-1900 and Post-1900 Literary Periods

Kritik Sosial melalui Stilistika dan Retorika dalam Puisi Prancis:
Studi Komparatif Periode Sastra Pra-1900 dan Pasca-1900

Faizal Imansyah Rhamadhan^{1*} Dadang Sunendar² Dudung Gumilar³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: faizalimansyah13@upi.edu

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138461

Submitted: May 26, 2026

Revised: July 17, 2026

Accepted: June 30, 2026

Abstract

This study aims to analyze the use of stylistics and rhetoric in the representation of social criticism in pre-1900 and post-1900 French poetry. The novelty of this research lies in its theoretical integration, which explicitly combines the concepts of stylistics, Aristotelian classical rhetoric, and Fairclough's model of Critical Discourse Analysis as the primary analytical framework to uncover issues of inequality, humanity, and social reality. Employing a descriptive qualitative method, this study compares the aesthetic characteristics of both eras. Pre-1900 poetry is examined based on its emphasis on fixed forms, classical language, and tradition, whereas post-1900 poetry is analyzed through the aspects of freedom of expression, rejection of traditional conventions, subjectivity, ambiguity, and wordplay. The data sources for this research consist of ten pre-1900 poems and ten post-1900 poems. Data collection was conducted by documenting the dominant linguistic styles and their rhetorical functions in representing social criticism, with the researcher serving as the primary instrument. The results indicate that pre-1900 poetry tends to utilize symbolic and metaphorical styles with implicit rhetorical functions. Conversely, post-1900 poetry prominently features direct, repetitive, and confrontational styles. These differences demonstrate that stylistic and rhetorical tendencies in poetry reflect the aesthetic and ideological characteristics of each literary period. Theoretically, this study offers a specific contribution in the form of a new interdisciplinary approach model, proving that the integration of stylistics, classical rhetoric, and Critical Discourse Analysis is effective in distinguishing the shifting ways social criticism is represented across different periods of French literature.

Key words: French Poetry; Stylistics; Rhetoric; Pre-1900; Post-1900

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan stilistika dan retorika dalam representasi kritik sosial pada puisi Prancis era pra-1900 dan pasca-1900. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teoretis yang secara eksplisit menggabungkan konsep stilistika, retorika klasik Aristotelian, dan Analisis Wacana Kritis atau Critical Discourse Analysis (CDA) model Fairclough sebagai kerangka analitik utama untuk mengungkap isu ketimpangan, kemanusiaan, dan realitas sosial. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini membandingkan karakteristik estetika kedua era. Puisi pra-1900 diteliti berdasarkan penekanannya pada bentuk terikat, bahasa klasik, dan tradisi, sementara puisi pasca-1900 dianalisis melalui aspek kebebasan ekspresi, penolakan konvensi tradisional, subjektivitas, ambiguitas, serta permainan bahasa. Sumber data penelitian ini terdiri atas 10 puisi pra-1900 dan 10 puisi pasca-1900. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jenis gaya bahasa yang dominan serta fungsi retorikanya dalam merepresentasikan kritik sosial, dengan instrumen utama adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi pra-1900 cenderung menggunakan gaya bahasa simbolik dan metaforis dengan fungsi retorika yang implisit. Sebaliknya, puisi pasca-1900 lebih menampilkan gaya bahasa langsung, repetitif, dan konfrontatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan stilistika dan retorika dalam puisi merefleksikan ciri estetis dan ideologis masing-masing periode sastra. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik berupa model pendekatan interdisipliner baru yang membuktikan bahwa integrasi stilistika, retorika klasik, dan CDA efektif untuk membedakan pergeseran cara kritik sosial direpresentasikan lintas periode sastra Prancis.

Kata kunci: Puisi Prancis; Stilistika; Retorika; pra-1900; Pasca-1900

PENDAHULUAN

Transformasi sosial Prancis abad ke-18 hingga ke-20 merupakan perjalanan dramatis dari absolutisme menuju liberalisme. Dalam kajian historis sastra Prancis, Cecily Mackworth (1947) mencatat bahwa kelahiran puisi modern bertepatan dengan pembukaan era industri, di mana mekanisasi dipersepsikan sebagai musuh terbesar seniman karena mendorong penyair menarik diri dari realitas objektif menuju pengalaman subjektif. Meskipun pandangan Mackworth merepresentasikan perspektif khas pasca-Perang Dunia II yang cenderung melihat industrialisasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai humanistik, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan antara industrialisasi dan estetika puisi tidak bersifat tunggal. Durand (2022) dan Murat (2022) justru menekankan bahwa industrialisasi dan modernisasi sosial membuka ruang bagi eksperimentasi bentuk puisi, fragmentasi bahasa, serta kritik terhadap alienasi perkotaan. Dengan demikian, alih-alih sekadar "menarik diri", penyair modern menggunakan estetika baru untuk merespons dan menegosiasikan realitas industri secara kritis. Kelahiran puisi modern di Prancis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan industrialisasi abad ke-19, namun pengaruhnya bersifat dialektis, di satu sisi memicu keterasingan, di sisi lain mendorong inovasi estetik dan keterlibatan sosial. Perubahan sosial akibat mekanisasi membuat banyak penyair mulai menjauh dari realitas objektif dan lebih menekankan pengalaman batin serta subjektivitas individu. Dalam sastra, puisi memiliki kekhasan melalui kepadatan bahasa, ketepatan diksi, dan gaya bahasa yang kompleks untuk menyampaikan makna (Ratna 2013). Melalui bahasa yang bernilai estetis, puisi mampu menjadi wadah ekspresi perasaan, gagasan, dan pengalaman manusia sekaligus sarana refleksi terhadap dinamika sosial-budaya (Kartini et al., 2025).

Pada abad ke-18, sistem kasta *Ancien Régime* yang tidak adil memicu Revolusi 1789, menghapuskan hak istimewa bangsawan dan melahirkan konsep hak asasi manusia. Memasuki abad ke-19, revolusi industri menciptakan jurang antara kaum borjuis kaya dan buruh pabrik yang miskin, memicu urbanisasi massal serta perjuangan ideologi sosialis. Pada abad ke-20, trauma dua Perang Dunia mempercepat perubahan peran gender; perempuan meraih hak politik, sementara negara mulai menjamin kesejahteraan rakyat. Gerakan sosial 1968 akhirnya meruntuhkan nilai-nilai konservatif, mengukuhkan Prancis sebagai masyarakat sekuler yang menjunjung kebebasan individu dan kesetaraan modern.

Dalam konteks sejarah sastra Prancis, pemilihan tahun 1900 sebagai batas komparatif bukanlah keputusan arbitrer, melainkan didasarkan pada pertimbangan teoritis dan historis yang kuat. Pertama, secara historiografis, tahun tersebut menandai akhir periode *fin de siècle* (1870-1900), suatu masa transisi yang ditandai oleh krisis positivisme dan munculnya kesadaran modernitas baru (Labouret, 2019). Kedua, pada tataran institusional, laporan resmi Catulle Mendès (1902) kepada pemerintah Prancis memperkuat posisi tahun 1900 sebagai momen refleksi penting atas perubahan paradigma estetik di pergantian abad. Ketiga, dalam perkembangan puisi itu sendiri, simbolisme, yang menjadi gerakan dominan akhir abad ke-19, pada dasarnya berakhir sekitar tahun 1900 dan digantikan oleh arus pasca-simbolis (Cornell, 1958). Keempat, dari perspektif sosiologi sastra, tahun 1900 menjadi saksi transformasi mendasar dalam produksi dan sirkulasi puisi, seiring menguatnya media massa dan meluasnya akses publik terhadap karya sastra (Sapiro, 2021). Dengan demikian, periodisasi ini tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga mencerminkan perubahan cara penyair dan pembaca memahami fungsi bahasa puisi dalam merespons realitas sosial.

Memasuki abad ke-19, prinsip-prinsip klasik mulai bergeser seiring berkembangnya romantisme yang lebih menekankan emosi dan individualitas (Vassevière & Vassevière, 2023). Namun, kecenderungan romantisme yang dianggap terlalu sentimental kemudian memunculkan reaksi berupa gerakan Parnasse (Souriau, 1929; Bertrand & Durand, 2006). Kelompok Parnassian, seperti Leconte de Lisle, menganut doktrin "*L'art pour l'art*" yang menekankan ketepatan puitis dan objektivitas, di mana keindahan dipandang sebagai tujuan utama puisi, bukan utilitas sosial (Bertrand & Durand, 2006; Souriau, 1929). Murat (2022) menyatakan bahwa gerakan ini berusaha menjaga puisi tetap berorientasi pada estetika dan kesempurnaan bentuk.

Namun, objektivitas dan ketepatan formal gerakan Parnasse kemudian mulai ditinggalkan oleh para penyair simbolis. Paul Verlaine merevolusi puisi Prancis melalui seruannya, "*De la musique avant toute chose*" (Musik di atas segalanya) dan "*Prends l'éloquence et tords-lui son cou!*" (Ambil retorika yang kaku dan patahkan lehernya!). Jean-Joseph Juliaud (2012) menjelaskan bahwa gagasan tersebut menandai pergeseran puisi Prancis dari penekanan pada logika menuju suasana hati dan emosi. Puisi pada periode ini masih menunjukkan keterikatan pada struktur bahasa yang terkontrol serta penggunaan simbol dan metafora sebagai strategi utama ekspresi (Porter, 2019).

Kritik sosial dalam puisi pra-1900 cenderung disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa kiasan dan citraan, sehingga realitas sosial kerap disamarkan dalam bentuk estetisasi bahasa (Marlim, 2023). Sebaliknya, puisi pasca-1900 menampilkan kecenderungan bahasa yang lebih terbuka, fragmentaris, dan langsung dalam merespons persoalan sosial (Belin, 2022). Dumas (2025) Menyatakan perkembangan tersebut kemudian mencapai bentuk yang lebih radikal melalui gagasan *Arthur Rimbaud* tentang penyair sebagai “*voyant*” (pengamat atau peramal). Rimbaud berpendapat bahwa penyair harus melakukan “*dérèglement de tous les sens*” (pengacauan seluruh panca indera) untuk mencapai kebenaran yang belum diketahui. Murat (2022) menjelaskan bahwa gagasan ini memengaruhi penyair pasca-1900 dalam melihat puisi sebagai sarana eksplorasi kesadaran, pengalaman batin, dan realitas yang melampaui logika rasional.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang ditemukan dalam studi literatur. Di Indonesia, penelitian tentang puisi Prancis umumnya masih berfokus pada kajian tematik, stilistika, atau analisis satu periode sastra secara terpisah. Kajian yang secara khusus membandingkan karakteristik puisi pra-1900 dan pasca-1900 dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang menelaah pergeseran fungsi bahasa puisi sebagai medium kritik sosial antara kedua periode tersebut, sehingga perubahan strategi stilistika dan retorika dari kecenderungan simbolik dan implisit menuju ekspresi yang lebih langsung dan konfrontatif belum terpetakan secara sistematis. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas aspek estetika dan perkembangan bentuk puisi Prancis (Dumas 2025; Bougault 2024), kajian yang menyoroti perbandingan fungsi kritik sosial dalam kedua periode tersebut masih terbatas, dan dimensi sosial-politik bahasa puisi belum banyak dieksplorasi secara komparatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, stilistika, yang berfungsi menelaah ciri khas penggunaan bahasa dan gaya ekspresif penyair untuk membangun makna estetis maupun sosial (Sotirova 2015). Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, stilistika, yang berfungsi menelaah ciri khas penggunaan bahasa dan gaya ekspresif penyair untuk membangun makna estetis maupun sosial. Sebagaimana didefinisikan Leech & Short (2007, 1), stilistika adalah studi tentang bahasa dalam bingkai tujuan sastra (*the study of language in the service of literary ends*). Definisi ini diperkuat oleh Wales (2011, 397) yang memandang stilistika sebagai analisis gaya bahasa dengan memperhatikan konteks situasional dan fungsional. Dalam penelitian ini, pendekatan stilistika mengikuti kerangka yang dikembangkan Sotirova (2015) untuk mengidentifikasi fitur-fitur kebahasaan dominan seperti diksi, metafora, simbolisme, ironi, repetisi, dan fragmentasi.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan stilistika enunsiatif sebagaimana dikembangkan oleh Monte (2022), yang menekankan analisis posisi subjek penutur dan konstruksi kesadaran pembaca dalam teks puisi. Selain itu, pendekatan stilistika kognitif dari Barda (2019) digunakan untuk memahami bagaimana strategi puitik seperti repetisi dan fragmentasi memengaruhi respons kognitif dan emosional pembaca. Penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi, dengan memperbarui masing-masing pendekatan melalui perkembangan mutakhir dalam kajian bahasa dan sastra. Pertama, stilistika enunsiatif dan kognitif berfungsi menelaah ciri khas penggunaan bahasa dan gaya ekspresif penyair dalam membangun makna estetis maupun sosial (Sotirova, 2015). Sebagaimana didefinisikan Leech & Short (2007, 1), stilistika adalah studi tentang bahasa dalam bingkai tujuan sastra (*the study of language in the service of literary ends*), suatu definisi yang diperkuat oleh Wales (2011, 397) yang memandang stilistika sebagai analisis gaya bahasa dengan memperhatikan konteks situasional dan fungsional. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi fitur-fitur kebahasaan dominan seperti diksi, metafora, simbolisme, ironi, repetisi, dan fragmentasi. Kedua, retorika materialis dan neo-sofistik digunakan untuk menganalisis strategi persuasi dan politik bahasa yang membangun hubungan etis, emosional, dan logis antara penyair dan pembaca. Ketiga, analisis wacana kritis (CDA) model Fairclough yang diperbarui digunakan untuk menafsirkan fungsi ideologis puisi dalam mereproduksi, menegosiasikan, atau melawan struktur kekuasaan. Integrasi ketiga pendekatan ini dilakukan secara hierarkis, stilistika enunsiatif dan kognitif beroperasi pada dimensi teks (mikro); retorika materialis beroperasi pada dimensi praktik wacana (meso); dan CDA yang diperbarui beroperasi pada dimensi praktik sosial (makro).

Terminologi Teknis Stilistika. Penelitian ini mengacu pada konsep-konsep dasar stilistika modern sebagaimana dirumuskan Leech & Short (2007) dan Wales (2011). *Foregrounding* merujuk pada unsur kebahasaan yang sengaja ditonjolkan melalui penyimpangan (*deviation*) dari norma atau pengulangan (*parallelism*). *Cohesion* mengacu pada hubungan antarbagian teks melalui alat leksikal dan gramatikal. *Register* merujuk pada variasi bahasa yang terkait dengan konteks

situasional tertentu. Konsep-konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi fitur stilistika dominan dalam setiap puisi. Secara fungsional, stilistika berada di titik temu antara bahasa dan kritik sastra, bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan aspek linguistik dengan apresiasi makna estetis sebuah karya (Kusaeri, Putri, dan Haryono 2024, 467). Kajian stilistika memungkinkan identifikasi bagaimana diksi, majas, dan citraan mencerminkan sikap penyair terhadap realitas sosial (Gustira 2023). Kedua, retorika klasik, yang berkaitan dengan strategi penyair dalam menyusun wacana yang persuasif, konfrontatif, atau simbolik (Bouscharain and James-Raoul 2018).

Unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dipahami sebagai cara penyair membangun kredibilitas suara lirik, menghadirkan emosi, serta menyusun argumentasi implisit terhadap pembaca. Pendekatan retorika klasik efektif dalam menelusuri fungsi persuasif puisi sebagai media ekspresi sosial lintas periode sastra (Zhang, 2002). Secara fundamental, retorika dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai sarana simbolis untuk menginduksi kerja sama atau memengaruhi audiens (Maarif, 2019). Retorika bukan sekadar kecakapan berbicara, melainkan ilmu yang menata tutur secara efektif dan etis untuk menampilkan kebenaran melalui argumen yang logis (*logos*), kredibilitas karakter (*ethos*), dan imajinasi terhadap jiwa pendengar (*pathos*) (Maarif, 2019).

Pendekatan retorika klasik Aristotelian digunakan untuk menganalisis strategi persuasi penyair dalam menyampaikan kritik sosial (Zhang 2002; Maarif 2019). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya analisis retorika klasik dengan perspektif retorika materialis dan neo-sofistik (Cassin, 2022), yang menekankan dimensi performatif dan material bahasa dalam menciptakan realitas sosial. Dalam penelitian ini, ketiga unsur retorika dioperasionalkan dengan indikator kebahasaan sebagai berikut:

Pertama, *ethos* (kredibilitas karakter), diidentifikasi melalui: (a) penggunaan kata ganti orang pertama tunggal (*je*, *aku*) yang menunjukkan otoritas personal penyair; (b) penyebutan posisi sosial atau peran moral penyair (seperti *poète*, *témoin*, *citoyen*); (c) nada wacana yang serius, reflektif, atau menghakimi, yang membangun kepercayaan pembaca terhadap suara lirik.

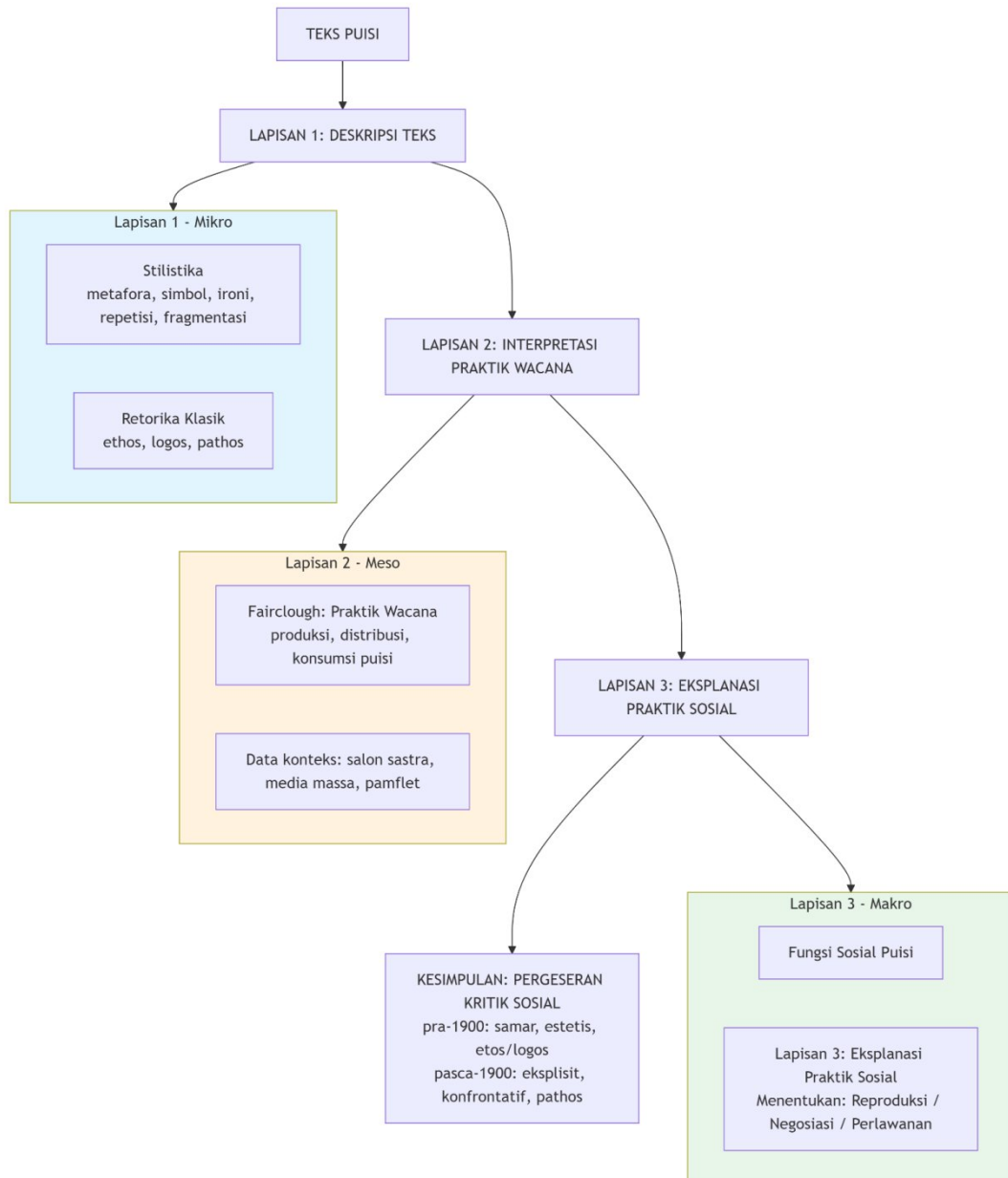
Kedua, *pathos* (emosi audiens), diidentifikasi melalui: (a) diksi emosional (kata-kata yang mengandung rasa sakit, kemarahan, belas kasih, ketakutan); (b) penggunaan seruan (*Ô*, *Hélas*), pertanyaan retorik, atau eksklamasi; (c) repetisi kata atau frasa yang menciptakan efek tekanan emosional; (d) citraan yang menggugah empati (misalnya tubuh yang menderita, kemiskinan, kematian).

Ketiga, *logos* (argumentasi logis), diidentifikasi melalui: (a) struktur sebab-akibat yang eksplisit dalam narasi puisi; (b) penggunaan analogi, perbandingan, atau kontras untuk membangun penalaran; (c) penyajian fakta sosial atau historis secara berurutan; (d) penggunaan konjungsi logis (*car*, *donc*, *mais*, *parce que*) yang menghubungkan premis dan kesimpulan.

Dalam praktik analisis, setiap puisi ditelaah dengan menandai baris-baris yang merepresentasikan indikator-indikator di atas, kemudian dikelompokkan ke dalam dominasi retorika (*ethos*, *logos*, atau *pathos*). Misalnya, puisi *Au peuple* karya Victor Hugo dianalisis dengan menghitung frekuensi seruan dan kata ganti orang pertama (*je*, *nous*) untuk mengukur *ethos*, sekaligus mengamati struktur analogi antara rakyat dan kekuatan alam untuk mengukur *logos*. Dengan operasionalisasi ini, pergeseran strategi retorika dari pra-1900 (dominasi *ethos* dan *logos*) ke pasca-1900 (dominasi *pathos*) dapat diidentifikasi secara sistematis dan terukur.

Dalam konteks puisi, retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan strategi wacana yang digunakan penyair untuk memposisikan diri dan mempengaruhi persepsi pembaca terhadap realitas sosial. Pendekatan retorika klasik melalui unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* juga digunakan untuk membangun daya persuasif dalam teks sastra (Sulistyarini dan Zainal 2020). Selain itu, penelitian ini juga berpijak pada perspektif sosiologi sastra, di mana karya sastra dipandang sebagai hasil dari relasi antara struktur sosial, posisi pengarang, dan kekuatan simbolik yang beroperasi di dalam "ranah produksi kultural" (Jurt 2024; Sapiro 2021), sehingga analisis puisi tidak hanya menyoroti bentuk estetisnya tetapi juga konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya.

Gambar 1. Model Integrasi Tiga Dimensi Analisis Wacana



Kajian pustaka terdahulu menunjukkan bahwa puisi berperan penting sebagai medium refleksi sosial yang sensitif terhadap perubahan historis dan estetik. Arcilla (2024) menegaskan bahwa perangkat puitik seperti metafora dan simbolisme berfungsi sebagai sarana penyair untuk menyuarakan realitas sosial dan kritik terhadap situasi masyarakat. (Febryana and Butar-butar 2025) menemukan bahwa gaya bahasa figuratif seperti metafora, simile, dan personifikasi digunakan untuk menggambarkan pengalaman kolektif dan ketimpangan sosial. menunjukkan bahwa puisi pra-1900 menampilkan gaya bahasa simbolik dan metaforis, sedangkan puisi pasca-1900 lebih sering menggunakan gaya langsung, repetitif, dan eksperimental. Zhang (2002) masing-masing menunjukkan efektivitas analisis stilistika dan retorika dalam mengungkap strategi persuasif teks sastra. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu periode sastra atau menggunakan pendekatan tunggal, dan belum mengintegrasikan stilistika dengan retorika klasik secara bersamaan untuk mengkaji fungsi sosial dan ideologis bahasa puisi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komparatif dan interdisipliner. Penelitian ini menempatkan diri sebagai kajian yang menganalisis 20 puisi Prancis 10 puisi pra-1900 dan 10 puisi pasca-1900 yang diambil dari situs Poetica.fr, dengan mengintegrasikan analisis stilistika dan retorika klasik secara bersamaan dalam satu kerangka analisis. Integrasi kedua pendekatan ini untuk mengkaji pergeseran fungsi sosial bahasa puisi lintas periode merupakan celah

penelitian (*research gap*) yang belum banyak dijumpai, khususnya dalam konteks kajian sastra Prancis di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang mempertemukan estetika dan ideologi, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi komparatif sastra dan metodologi analisis teks puitik berbasis linguistik.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi: (1) bagaimana strategi stilistika pra-1900 berfungsi untuk menyamarkan, menegosiasikan, atau membatasi kritik sosial dalam konteks sosial zamannya; dan (2) bagaimana bahasa yang lebih langsung dan sehari-hari justru menjadi strategi retorik kritik sosial pasca-1900, bukan sekadar penolakan estetika lama. Secara lebih luas, penelitian ini berfokus pada identifikasi kecenderungan gaya bahasa dan strategi retorika yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial, serta pada analisis fungsi bahasa puisi dalam membuka, menyamarkan, atau mendeskripsikan realitas sosial pada masing-masing periode sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-komparatif dengan penekanan pada analisis tekstual mendalam, sebagaimana sesuai untuk mengkaji fenomena bahasa dan makna dalam konteks sosial serta estetika (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan interpretasi mendalam terhadap penggunaan bahasa, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara dua periode sastra. Analisis teks tidak hanya dipandang sebagai penguasaan pengetahuan statis, melainkan sebagai alat untuk membangun kompetensi membaca kritis yang menempatkan karya di dalam konteks sejarah dan perkembangan genrenya (Vassevière dan Vassevière 2023). Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan membandingkan ciri-ciri stilistika dan strategi retorika dalam puisi Prancis pra-1900 dan pasca-1900, khususnya dalam kaitannya dengan fungsi wacana puisi sebagai bentuk kritik sosial. Adanya kedua periode ini dapat membantu bagaimana pemahaman bahwa sastra dari masa-kemasa berjalan kedepan sesuai kondisi setiap masa. Sejarah sastra mengusulkan periodisasi linear yang terkait dengan inventarisasi 'gerakan' atau 'kelompok' tertentu yang memaksanya untuk mengenali 'irisan-irisan' dalam evolusi abad tersebut (Vassevière dan Vassevière 2023).

Data penelitian terdiri atas 20 puisi Prancis yang diakses melalui platform daring [Poetica.fr](https://poetica.fr) sebuah platform yang menyediakan koleksi puisi klasik dan modern Prancis secara terbuka (*open-access*). Pemilihan platform ini didasarkan pada beberapa justifikasi akademik. Pertama, [Poetica.fr](https://poetica.fr) secara resmi terdaftar dalam katalog *Bibliothèque nationale de France* (BnF) sebagai sumber daya elektronik dengan akses terbuka dan lengkap (BnF Catalogue général). Kedua, platform ini telah digunakan dalam proyek penelitian *digital humanities internasional*, termasuk Oupoco Database yang dikembangkan di bawah naungan CNRS (Mélanie-Becquet et al., 2022), yang menegaskan legitimasinya dalam komunitas sastra Prancis. Pemilihan sumber ini didasarkan pada validitas dan keterlacakannya dalam komunitas akademik sastra Prancis, serta kemudahan akses terhadap teks autentik untuk keperluan analisis linguistik dan retorika. Korpus data dibagi menjadi dua kelompok: 10 puisi periode pra-1900 dan 10 puisi periode pasca-1900, sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2. Karya-karya tersebut mewakili perkembangan gaya bahasa dan strategi retorika dalam puisi Prancis dari masa pra-1900 menuju kontemporer, dengan setiap puisi diambil dari penyair yang berbeda untuk menjaga keberagaman stilistika dan menghindari pengulangan gaya individu. Pemilihan korpus yang luas bertujuan untuk menunjukkan bahwa puisi Prancis merupakan entitas yang hidup dan terus berevolusi melalui berbagai krisis peradaban, mulai dari tradisi abad pertengahan hingga inovasi modern (Gleize 2020).

Tabel 1. Daftar Korpus Data Puisi Prancis Periode Pra-1900

No	Judul Puisi	Penyair
1	<i>Ballade des pendus</i>	François Villon
2	<i>Misères</i>	Théodore Agrippa d'Aubigné
3	<i>Les Souhairs</i>	Voltaire
4	<i>Contre la peine de mort</i>	Alphonse de Lamartine
5	<i>Au peuple</i>	Victor Hugo
6	<i>L'Homme et la mer</i>	Charles Baudelaire
7	<i>Aumône</i>	Stéphane Mallarmé
8	<i>Monsieur Prudhomme</i>	Paul Verlaine
9	<i>À la musique</i>	Arthur Rimbaud
10	<i>La cigarette</i>	Gaston Couté

Tabel 2. Daftar Korpus Data Puisi Prancis Periode Pasca-1900

No	Judul Puisi	Penyair
1	<i>À travers l'Europe</i>	Guillaume Apollinaire
2	<i>Les Pâques à New York</i>	Blaise Cendrars
3	<i>Liberté</i>	Paul Éluard
4	<i>La rue</i>	Antonin Artaud
5	<i>L'affiche rouge</i>	Louis Aragon
6	<i>Le Déserteur</i>	Boris Vian
7	<i>Le Chant des villes</i>	Andrée Chedid
8	<i>Jardins d'ouvriers</i>	Didier Venturini
9	<i>Colère d'un printemps</i>	Thomas Chaline
10	<i>Les clandestins</i>	Kamal Zerdoumi

Dari 20 puisi yang menjadi korpus, enam puisi dipilih sebagai studi kasus representatif untuk dianalisis secara mendalam, yaitu tiga puisi dari periode pra-1900 (*Au peuple*, *Ballade des pendus*, *Monsieur Prudhomme*) dan tiga puisi dari periode pasca-1900 (*Liberté*, *Le Déserteur*, *La rue*). Pemilihan ini didasarkan pada kriteria keragaman gaya bahasa (simbolik, ironis, repetitif, fragmentaris) dan tema kritik sosial (ketimpangan politik, penderitaan manusia, kemunafikan borjuasi, perlawanan perang, disintegrasi urban). Puisi-puisi lainnya digunakan sebagai data pendukung untuk memvalidasi dan memperkuat pola umum yang ditemukan dalam studi kasus.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan hasil analisis mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan reliabel mengenai hubungan antara gaya bahasa, strategi retorika dan fungsi sosial puisi lintas periode sastra Prancis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling (Miles, Huberman & Saldaña, 2020). Kriteria pemilihan puisi adalah sebagai berikut: pertama, puisi harus mengandung muatan kritik sosial terhadap isu ketidakadilan, penindasan, atau ketimpangan sosial. Kedua, puisi dikelompokkan berdasarkan periode penerbitannya: pra-1900 (sebelum tahun 1900) dan pasca-

1900 (setelah tahun 1900). Ketiga, setiap penyair hanya diwakili oleh satu puisi untuk menghindari pengulangan gaya (*stylistic redundancy*) dan menjaga keseimbangan representasi antar periode sastra. Dari populasi puisi Prancis yang tersedia di situs Poetica.fr yang memuat kritik sosial, dipilih secara purposif 20 puisi (10 puisi pra-1900 dan 10 puisi pasca-1900) yang paling representatif terhadap keragaman gaya bahasa (simbolik, ironis, repetitif, langsung) dan keragaman tema (kemiskinan, perang, ketidakadilan hukum, alienasi urban). Validasi tematik dilakukan melalui pembacaan ulang dan diskusi dengan sesama peneliti sastra Prancis untuk memastikan bahwa setiap puisi yang terpilih memang mengandung kritik sosial yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan tiga kerangka analitis secara bersamaan. Pertama, analisis stilistika berdasarkan konsep (Aquién 2019) digunakan untuk mengidentifikasi fitur bahasa seperti diksi, metafora, simbolisme, ironi, repetisi, dan citraan, guna menelusuri hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi sosial-estetis puisi. Kedua, analisis retorika klasik mengacu pada teori *ethos*, *pathos*, dan *logos* dari Aristoteles sebagaimana dielaborasi (Bouscharain and James-Raoul 2018), digunakan untuk mengkaji strategi persuasif penyair dalam membangun hubungan emosional, etis, dan logis dengan pembaca.

Untuk menentukan dominasi *ethos*, *pathos*, atau *logos* dalam setiap puisi secara objektif dan dapat diverifikasi, penelitian ini menggunakan rubrik kualitatif dengan kriteria eksplisit. *Ethos* (kredibilitas penyair) diidentifikasi melalui tiga indikator: (a) penggunaan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak (*je*, *nous*) yang menampilkan otoritas moral; (b) penyebutan peran sosial penyair seperti *poète*, *citoyen*, atau *témoin*; (c) nada wacana yang serius, reflektif, atau menghakimi tanpa seruan emosional berlebihan. Suatu puisi dikategorikan didominasi *ethos* jika minimal dua dari tiga indikator tersebut hadir secara menonjol (muncul lebih dari dua kali dalam satu puisi) dan indikator *pathos* lemah. *Pathos* (emosi audiens) diidentifikasi melalui lima indikator: (a) diksi emosional yang mengandung rasa sakit, kemarahan, ketakutan, atau belas kasih; (b) seruan atau eksklamasi (*Ô*, *Hélas*, tanda seru); (c) pertanyaan retorik; (d) repetisi kata atau frasa dengan tekanan emosional; (e) citraan penderitaan fisik, kematian, atau kemiskinan. Suatu puisi dikategorikan didominasi *pathos* jika minimal tiga dari lima indikator hadir secara menonjol (muncul lebih dari dua kali) atau satu indikator sangat dominan (misalnya lima kali seruan).

Logos (argumentasi logis) diidentifikasi melalui empat indikator: (a) konjungsi logis seperti *car*, *donc*, *parce que*, *mais*, *cependant*; (b) struktur sebab-akibat yang eksplisit; (c) analogi atau perbandingan yang terstruktur; (d) penyajian fakta sosial atau historis secara berurutan. Suatu puisi dikategorikan didominasi *logos* jika minimal dua dari empat indikator hadir secara menonjol (muncul lebih dari dua kali) dan indikator *pathos* lemah. Apabila dua unsur memenuhi kriteria dominasi secara bersamaan, puisi dikategorikan sebagai campuran (misalnya *ethos-logos* atau *ethos-pathos*), dengan menyebutkan kedua unsur yang dominan. Untuk puisi pendek (≤ 10 baris), kriteria "menonjol" disesuaikan menjadi hadir setidaknya satu kali.

Ketiga, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) sebagaimana dijelaskan Fairclough (2015; lihat juga Eriyanto, 2019) digunakan untuk menginterpretasikan makna sosial dari fitur-fitur linguistik dan retorik yang ditemukan, dengan memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dapat berfungsi mengungkap, menyamarkan, atau mendeskripsikan realitas sosial. Selain itu, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mengacu pada model Fairclough (2015) serta diperkaya dengan kerangka argumentasi dan penalaran praktis dari Fairclough & Fairclough (2012) untuk menganalisis struktur logis dan orientasi tindakan dalam wacana puisi. Model ini membagi analisis ke dalam tiga dimensi:

1. Dimensi teks: Analisis stilistika (metafora, repetisi, diksi, citraan) dan fitur gramatikal yang membangun representasi sosial dalam puisi, serta analisis struktur argumentasi dan penalaran praktis (Fairclough & Fairclough, 2012) yang menghubungkan premis dengan kesimpulan implisit.
2. Dimensi praktik wacana: Penelusuran bagaimana teks puisi diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial zamannya, termasuk perbedaan sirkulasi puisi antara periode pra-1900 (elit sastra terbatas) dan pasca-1900 (media massa, gerakan sosial).
3. Dimensi praktik sosial: Interpretasi apakah wacana puisi berfungsi untuk mereproduksi, menegosiasikan, atau melawan struktur kekuasaan dan ideologi dominan pada masing-masing periode.

Untuk menghindari tumpukan pendekatan tanpa sintesis, ketiga kerangka teoretis diintegrasikan secara hierarkis mengikuti model tiga dimensi wacana Fairclough (2015). Stilistika dan retorika klasik beroperasi pada dimensi teks (mikro): stilistika mengidentifikasi fitur kebahasaan (metafora, repetisi, fragmentasi, diksi), sedangkan retorika menganalisis strategi persuasi (*ethos*, *pathos*, *logos*). Temuan dari dimensi teks ini menjadi input bagi CDA untuk bekerja pada dua dimensi yang lebih tinggi. Pada dimensi praktik wacana (meso), CDA menghubungkan fitur stilistika dan retorika dengan konteks produksi dan konsumsi puisi (misalnya, apakah puisi beredar di salon sastra

terbatas atau melalui media massa/pamflet). Pada dimensi praktik sosial (makro), CDA menafsirkan apakah wacana puisi berfungsi untuk mereproduksi, menegosiasikan, atau melawan struktur kekuasaan dan ideologi dominan.

Dengan integrasi ini, stilistika dan retorika menjadi alat operasional CDA yang memberikan bukti linguistik konkret, sementara CDA memberikan interpretasi ideologis terhadap temuan tersebut. Ketiga pendekatan membentuk sintesis yang utuh, bukan sekadar tumpukan.

Penerapan tiga dimensi ini bertujuan untuk mengungkap fungsi sosial bahasa puisi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dapat memperkuat atau menggoyahkan relasi kekuasaan.

Prosedur analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap setiap puisi untuk mengidentifikasi fitur stilistika dan strategi retorika yang relevan dengan tema kritik sosial (Sotirova 2015). Tahap kedua adalah kategorisasi, di mana fitur-fitur yang telah diidentifikasi dicatat ke dalam tabel analisis untuk menentukan frekuensi kemunculannya pada korpus pra-1900 dan pasca-1900 secara deskriptif. Tahap ketiga adalah interpretasi komparatif, yaitu penelaahan perbedaan dominan antara kedua periode untuk menilai sejauh mana pola stilistika dan retorika mencerminkan karakter estetis dan fungsi sosial masing-masing periode sastra.

Untuk menjamin keabsahan (*credibility*) dan keterandalan (*dependability*) hasil penelitian, analisis dilakukan dengan konsistensi penerapan kategori stilistika dan retorika berdasarkan kriteria analitis yang telah ditentukan, pemeriksaan silang (*cross-checking*) dan pembacaan ulang (*repeated readings*) terhadap seluruh teks puisi guna meminimalkan bias subjektif, serta verifikasi melalui refleksi teoretis berulang agar interpretasi tetap sesuai dengan kerangka konseptual penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL

Perangkat Gaya Dominan dan Strategi Retorika Puisi Pra-1900

Representasi Otoritas Moral: Kasus Au peuple Karya Victor Hugo

Analisis Puisi *Au peuple* karya Victor Hugo merepresentasikan bentuk kritik sosial yang khas era pra-1900, di mana penyair memposisikan diri sebagai otoritas moral kolektif yang menyampaikan kritik melalui penalaran analogis, bukan melalui seruan emosional atau konfrontasi langsung. Strategi ini mencerminkan kondisi sosial-politik abad ke-19, di mana penyair masih harus menegosiasikan kritiknya di tengah struktur kekuasaan yang represif pasca-Revolusi.

Hugo membangun ethos-nya melalui sapaan langsung kepada rakyat "*Peuple!*" (Hugo, 1859). Sapaan ini bukan sekadar gaya retorik, melainkan tindakan pengakuan politik yang menempatkan rakyat sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek kekuasaan. Namun, yang menarik secara ideologis adalah bagaimana Hugo segera menetralkan potensi revolusioner dari sapaan tersebut melalui serangkaian analogi alam:

"Il te ressemble ; il est terrible et pacifique. / Il est sous l'infini le niveau magnifique"

("Ia mirip denganmu; ia mengerikan sekaligus damai. / Di bawah cakrawala, ia adalah permukaan yang megah") (Hugo, 1859).

Analogi antara rakyat dan lautan ini berfungsi secara ideologis untuk mengalihkan kritik sosial ke dalam narasi kosmik yang teratur. Rakyat digambarkan memiliki dualitas (*terrible et pacifique*), tetapi dualitas tersebut ditempatkan dalam tatanan alam yang harmonis di bawah "cakrawala" (infini). Dengan demikian, potensi kemarahan rakyat dilegitimasi secara estetis, tetapi juga dikendalikan rakyat boleh marah, tetapi kemarahannya harus tetap dalam batas-batas "keagungan" yang teratur, bukan kekacauan revolusioner.

Dari perspektif penalaran praktis Fairclough & Fairclough (2012), puisi Hugo menyusun argumen sebagai berikut: (1) premis nilai: rakyat adalah entitas yang agung dan sakral; (2) premis fakta: rakyat memiliki kekuatan yang dahsyat (seperti lautan); (3) kesimpulan implisit: kekuasaan harus menghormati rakyat, tetapi rakyat juga harus menjaga ketertiban. Kesimpulan ini tidak pernah dinyatakan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui struktur analogi yang mengarahkan pembaca pada refleksi rasional, bukan dorongan tindakan revolusioner. Dengan demikian, bahasa puisi berfungsi sebagai media negosiasi ideologis: kritik terhadap ketimpangan sosial tetap disuarakan, tetapi disublimasi ke dalam estetika keluhuran yang tidak secara langsung menantang tatanan kekuasaan.

Pola yang sama juga terlihat dalam puisi *Contre la peine de mort* karya Lamartine, di mana penyair membangun otoritas moral melalui refleksi etis tentang keadilan, serta *Les Souhais* karya Voltaire yang menggunakan ironi untuk menyindir privilese kaum elite. Namun, berbeda dengan Hugo yang menempatkan rakyat sebagai subjek kolektif, Lamartine dan Voltaire lebih menekankan pada posisi penyair sebagai individu yang menyuarakan kebenaran moral, sehingga kritik sosial tetap berada dalam kerangka etika personal, bukan mobilisasi kolektif.

Estetisasi Penderitaan: Kasus *Ballade des pendus* Karya François Villon

Puisi *Ballade des pendus* karya François Villon menghadirkan bentuk kritik sosial yang berbeda dari Hugo, yaitu melalui estetisasi penderitaan. Villon menggambarkan tubuh para terhukum yang membusuk dengan citraan yang kuat:

"*La pluie nous a bués et lavés, / Et le soleil desséchés et noircis*"
("Hujan telah membasahi dan membersihkan kami, / Dan matahari mengeringkan serta menghitamkan kami") (Villon).

Citra tubuh yang membusuk di bawah hujan dan matahari tidak hanya menggambarkan kematian secara fisik, tetapi juga merepresentasikan penderitaan manusia yang kehilangan martabat sosial. Secara ideologis, penggambaran ini berfungsi untuk mengubah tubuh yang terhukum menjadi simbol universal dosa dan penebusan. Penderitaan tidak disuarakan sebagai protes terhadap sistem hukum, melainkan sebagai renungan spiritual tentang kematian dan belas kasih Tuhan.

Dari perspektif retorika, puisi Villon didominasi oleh pathos reflektif, yaitu emosi yang muncul bukan untuk menggugah kemarahan pembaca, tetapi untuk membangun empati dan perenungan moral. Hal ini berbeda dengan penggunaan pathos dalam puisi pasca-1900, seperti *Le Déserteur* karya Boris Vian, di mana emosi digunakan untuk memobilisasi perlawanan politik secara langsung. Dalam Villon, penderitaan justru ditempatkan dalam kerangka religius yang menerima penderitaan sebagai bagian dari takdir manusia, bukan sebagai ketidakadilan yang harus dilawan.

Strategi ini mencerminkan konteks sosial abad ke-15, di mana struktur kekuasaan feodal masih sangat dominan dan kritik terhadap sistem hukum harus disampaikan melalui mediasi moral-religius, bukan melalui konfrontasi politik terbuka. Dengan demikian, bahasa puisi berfungsi sebagai ruang sublimasi, di mana penderitaan sosial diubah menjadi refleksi eksistensial yang tidak mengancam tatanan kekuasaan.

Ironi dan Satire Borjuasi: Kasus *Monsieur Prudhomme* Karya Paul Verlaine

Berbeda dengan Hugo dan Villon yang menyampaikan kritik melalui keseriusan moral atau religius, Verlaine dalam *Monsieur Prudhomme* menggunakan ironi dan satire untuk mengkritik nilai-nilai borjuis pada akhir abad ke-19. Penggambaran tokoh Prudhomme sebagai sosok borjuis yang terhormat di permukaan tetapi kaku dan tertutup terhadap realitas sosial menjadi sasaran sindiran Verlaine:

"*Il est grave : il est maire et père de famille. / Son faux col engloutit son oreille*"
("Dia tampak serius: dia adalah walikota dan seorang ayah. / Kerah bajunya menutupi telinganya") (Verlaine).

Deskripsi fisik yang berlebihan (*son faux col engloutit son oreille*) secara ideologis berfungsi untuk mengungkap kemunafikan kelas borjuis, penampilan luar yang rapi dan terhormat digunakan untuk menutupi ketidakpedulian terhadap penderitaan sosial. Ironi Verlaine tidak bersifat konfrontatif, tetapi halus dan estetik, sesuai dengan prinsip puisi simbolis yang mengutamakan musikalitas dan nuansa (*De la musique avant toute chose*).

Dari perspektif CDA Fairclough (2015), ironi dalam puisi Verlaine berfungsi sebagai strategi negosiasi: kritik terhadap borjuasi tetap disampaikan, tetapi dalam bentuk satire yang tidak secara langsung menantang struktur kekuasaan. Hal ini mencerminkan posisi penyair pada akhir abad ke-19, yang mulai kritis terhadap nilai-nilai borjuis tetapi belum sepenuhnya meninggalkan kerangka estetika yang elegan dan terkendali.

Pola ironi sosial juga terlihat dalam *À la musique* karya Rimbaud, di mana kontras antara taman yang rapi dan realitas sosial yang timpang menghadirkan sindiran terhadap kemunafikan publik. Namun, Rimbaud menggunakan citraan yang lebih tajam dan fragmentaris dibandingkan Verlaine, menunjukkan adanya pergeseran awal menuju bahasa yang lebih langsung yang kemudian berkembang pesat pada abad ke-20.

Rangkuman Pola Pra-1900

Dari ketiga studi kasus di atas, terlihat pola umum puisi pra-1900 dalam menyampaikan kritik sosial:

Table No. 1. Analisis Puisi pra-1900

Puisi	Strategi Utama	Fungsi Ideologis
<i>Au peuple</i> (Hugo)	Analogi alam + ethos moral	Menegosiasikan kritik melalui estetika keluhuran
<i>Ballade des pendus</i> (Villon)	Estetisasi penderitaan + pathos reflektif	Menyublimasi protes sosial ke dalam renungan religius
<i>Monsieur Prudhomme</i> (Verlaine)	Ironi dan satire halus	Mengkritik tanpa konfrontasi terbuka

Puisi-puisi lainnya, seperti *L'Homme et la mer* (Baudelaire), *Aumône* (Mallarmé), *Misères* (d'Aubigné), dan *La cigarette* (Couté), mengikuti pola yang sama, kritik sosial disampaikan melalui mediasi estetis yang menjaga jarak antara realitas sosial dan ekspresi puitik. *Misères* karya d'Aubigné menggambarkan kehancuran desa akibat konflik sosial melalui citraan ruang yang mati dan alegori penderitaan kolektif, sementara *La cigarette* karya Couté mulai menunjukkan pergeseran awal menuju bahasa yang lebih personal dan langsung, meskipun tetap berada dalam kerangka ironi dan penghalusan ekspresi. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam puisi pra-1900 adalah menyamarkan ketegangan sosial di balik keindahan formal, bukan mengungkapkannya secara langsung.

Perangkat Gaya Dominan dan Strategi Retorika Puisi Pasca-1900

Performatif Perlawanan: Kasus *Liberté* Karya Paul Éluard

Puisi *Liberté* karya Paul Éluard (1942) merepresentasikan pergeseran mendasar dalam fungsi bahasa puisi dari refleksi menjadi tindakan perlawanan. Ditulis pada masa pendudukan Nazi di Prancis, puisi ini tidak sekadar menyuarakan kritik, tetapi secara aktif membangun solidaritas kolektif melalui repetisi performatif:

"*Sur mes cahiers d'écolier / Sur mon pupitre et les arbres / J'écris ton nom*"
 ("Di atas buku-buku sekolahku / Di atas bangku dan pepohonan / Kutuliskan namamu") (Éluard, 1942).

Repetisi frasa "*J'écris ton nom*" yang diulang sebanyak 21 kali sepanjang puisi bukan sekadar perangkat stilistika untuk menciptakan ritme, melainkan tindakan linguistik yang menciptakan realitas baru. Dalam kerangka stilistika kognitif Barda (2019), repetisi "*J'écris ton nom*" tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retorik, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif yang mengaktifkan partisipasi pembaca melalui habituasi dan pengenalan pola, sehingga secara bertahap pembaca diarahkan pada identifikasi kolektif. Dari perspektif retorika materialis Cassin (2022), kata *liberté* tidak lagi berfungsi sebagai representasi abstrak dari kebebasan, tetapi menjadi objek material yang ditulis, dilafalkan, dan disebarluaskan. Dengan menuliskan nama kebebasan di atas benda-benda sehari-hari (*cahiers d'écolier*, *pupitre*, *arbres*, *sable*, *neige*), Éluard secara ideologis menyatakan bahwa kebebasan tidak berada di luar jangkauan, melainkan melekat dalam realitas konkret kehidupan sehari-hari. Dari perspektif penalaran praktis Fairclough & Fairclough (2012), puisi Éluard membangun argumen sebagai berikut:

- Premis nilai: Kebebasan adalah nilai yang harus diperjuangkan.
- Premis fakta: Kebebasan dapat ditulis di mana saja dan kapan saja.
- Tindakan implisit: Pembaca diajak untuk ikut menulis dan memperjuangkan kebebasan.

Berbeda dengan puisi Hugo yang menggunakan analogi alam untuk mengarahkan pembaca pada refleksi rasional, Éluard menggunakan repetisi untuk menciptakan kebiasaan bertindak. Pembaca tidak hanya diajak memahami kebebasan, tetapi secara bertahap diarahkan untuk melakukan kebebasan melalui tindakan menulis dan mengucapkan kata tersebut. Dengan demikian, bahasa puisi berfungsi sebagai mobilisasi sosial yang melampaui fungsi estetis tradisional.

Pola yang sama juga terlihat dalam *L'affiche rouge* karya Louis Aragon, di mana repetisi angka "*vingt et trois*" digunakan untuk membangun memori kolektif terhadap para pejuang yang

tertindas, serta *Les Pâques à New York* karya Blaise Cendrars yang menggunakan monolog bebas untuk mengkritik dehumanisasi kaum miskin di kota modern.

Konfrontasi Langsung: Kasus *Le Déserteur* Karya Boris Vian

Jika Éluard menggunakan repetisi untuk membangun solidaritas, Boris Vian dalam *Le Déserteur* (1954) memilih strategi yang lebih radikal: konfrontasi langsung melalui sapaan terbuka kepada penguasa:

"Monsieur le Président / je ne veux pas la faire / je ne suis pas sur terre / Pour
tuer des pauvres gens"
("Bapak Presiden / Aku tak ingin melakukannya / Aku tidak ada di dunia ini
/ Untuk membunuh orang-orang malang") (Vian, 1954).

Sapaan langsung "*Monsieur le Président*" merupakan pelanggaran terhadap konvensi puisi tradisional yang biasanya menghindari referensi personal yang terlalu spesifik. Secara ideologis, sapaan ini berfungsi untuk menghancurkan jarak estetis antara penyair dan realitas politik. Puisi tidak lagi menjadi ruang refleksi yang terpisah dari kekuasaan, tetapi menjadi intervensi langsung dalam ranah politik.

Vian menggunakan diksi sehari-hari dan struktur kalimat sederhana untuk menciptakan efek kedekatan dan kejujuran. Dalam kerangka retorika Aristotelian, puisi ini didominasi oleh pathos konfrontatif yang bertujuan membangkitkan emosi seperti kemarahan dan solidaritas terhadap penolakan perang. Berbeda dengan puisi pra-1900 yang menggunakan ironi halus untuk menyindir kekuasaan, Vian secara terang-terangan menolak otoritas negara dan menyatakan posisinya sebagai subjek politik yang otonom. Dari perspektif CDA Fairclough (2015), bahasa dalam *Le Déserteur* berfungsi untuk melawan hegemoni dengan cara:

- Membongkar ideologi perang yang dibangun oleh negara.
- Menawarkan alternatif etis berupa penolakan terhadap kekerasan.
- Mengajak pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan posisi "pembelot" sebagai pilihan moral.

Strategi ini mencerminkan perubahan posisi penyair pada abad ke-20: dari pengamat moral yang menjaga jarak (seperti Hugo) menjadi aktor politik yang terlibat langsung dalam perjuangan sosial. Hal ini juga terlihat dalam puisi kontemporer seperti *Colère d'un printemps* karya Thomas Chaline, yang menggunakan tuduhan eksplisit "*Tu piques dans la caisse / L'argent des contribuables*" untuk memprotes korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Fragmentasi dan Disintegrasi Urban: Kasus *La rue* Karya Antonin Artaud

Berbeda dengan Éluard yang repetitif dan Vian yang konfrontatif, Antonin Artaud dalam *La rue* (1925) menggunakan fragmentasi bahasa untuk merepresentasikan kekacauan dan disintegrasi sosial dalam kehidupan kota modern:

"La rue sexuelle s'anime / le long de faces mal venues, / les cafés peuplés de
crimes"
("Jalan yang penuh nafsu itu hidup / di sepanjang wajah-wajah yang tak
pantas, / kafe-kafe yang riuh dengan kejahatan") (Artaud, 1925).

Struktur sintaksis yang terputus-putus, diksi yang kasar dan tidak puitis, serta citraan urban yang keras (jalan, kafe, kejahatan) secara ideologis berfungsi untuk menghadirkan realitas sosial tanpa mediasi estetis. Artaud tidak menyamarkan kekacauan kota di balik metafora alam seperti Baudelaire dalam *L'Homme et la mer*, melainkan membiarkan kekacauan itu berbicara melalui bahasanya sendiri.

Dari perspektif retorika materialis Cassin (2022), fragmentasi bahasa Artaud mencerminkan pandangan bahwa bahasa tidak lagi mampu merepresentasikan realitas secara utuh. Kota modern yang terfragmentasi, penuh tekanan, dan kehilangan koherensi sosial tidak dapat diungkapkan melalui struktur bahasa yang teratur dan harmonis. Bahasa justru harus merusak dirinya sendiri untuk dapat mengungkap realitas yang kacau.

Secara ideologis, puisi Artaud menunjukkan krisis representasi yang dialami puisi modern: bahasa tidak lagi dipercaya sebagai jendela menuju realitas, melainkan sebagai medium yang selalu gagal menangkap realitas secara utuh. Hal ini mencerminkan perubahan kesadaran sosial

pada abad ke-20, di mana modernitas tidak lagi dirayakan sebagai kemajuan, tetapi dikritisi sebagai sumber alienasi dan disintegrasi.

Pola fragmentasi serupa juga terlihat dalam *À travers l'Europe* karya Apollinaire, di mana citraan visual mengenai cahaya dan perjalanan menghadirkan pengalaman modern yang dinamis dan terfragmentasi, serta *Le Chant des villes* karya Andrée Chédeville yang menggunakan potongan-potongan pengalaman urban untuk menggambarkan denyut nadi kota yang penuh gejolak.

Pembentukan Subjek dan Kesadaran Pembaca dalam Puisi Prancis Lintas Periode

Dari ketiga studi kasus di atas, terlihat pola umum puisi pasca-1900 dalam menyampaikan kritik sosial:

Table No. 3. Analisis Puisi Pasca-1900

Puisi	Strategi Utama	Fungsi Ideologis
<i>Liberté</i> (Éluard)	Repetisi performatif	Membangun solidaritas kolektif melalui bahasa
<i>Le Déserteur</i> (Vian)	Sapaan langsung + diksi sehari-hari	Melawan hegemoni negara secara terbuka
<i>La rue</i> (Artaud)	Fragmentasi sintaksis	Merepresentasikan disintegrasi sosial tanpa mediasi

Puisi-puisi lainnya, seperti *Les clandestins* (Zerrouk) dan *Jardins d'ouvriers* (Venturini), mengikuti pola yang sama: kritik sosial disampaikan secara langsung, konkret, dan tanpa penyamaran estetis. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam puisi pasca-1900 adalah mengungkap realitas sosial secara eksplisit, membangun solidaritas, dan mendorong tindakan kolektif.

Selain enam puisi yang dianalisis secara mendalam di atas, puisi-puisi lainnya dalam korpus menunjukkan pola yang sejalan dengan temuan ini. Puisi-puisi seperti *Contre la peine de mort* (Lamartine), *Les Souhais* (Voltaire), *À la musique* (Rimbaud), *L'affiche rouge* (Aragon), *Les Pâques à New York* (Cendrars), *Le Chant des villes* (Chédeville), *Colère d'un printemps* (Chaline), *Jardins d'ouvriers* (Venturini), dan *Les clandestins* (Zerrouk) memperkuat pola umum yang telah diidentifikasi, sementara puisi *Misères* (d'Aubigné) dan *La cigarette* (Couté) menunjukkan variasi stilistika yang tetap berada dalam kerangka kecenderungan periodisasi yang sama. Dengan demikian, meskipun tidak semua puisi disajikan secara mendetail, analisis terhadap keseluruhan korpus mengonfirmasi konsistensi pola yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Pembentukan Subjek dan Kesadaran Pembaca

Analisis stilistika dan retorika terhadap kedua periode puisi Prancis mengungkap perbedaan mendasar dalam cara puisi membangun posisi subjek dan mengarahkan kesadaran pembaca. Pada periode pra-1900, puisi seperti *Au peuple* karya Victor Hugo membangun subjek penutur sebagai "penyair-moralis" yang berada di luar dan di atas realitas yang dikritik. Sapaan langsung "*Peuple!*" diikuti dengan identifikasi ganda "*je suis le peuple*" menempatkan penyair dalam posisi otoritas moral yang mengajar pembaca. Relasi yang terbangun bersifat pedagogis-hierarkis, pembaca diajak untuk memahami kebenaran moral yang disampaikan penyair, bukan untuk bertindak. Kritik terhadap ketimpangan sosial disublimasi ke dalam narasi kosmik melalui analogi alam (rakyat = lautan), sehingga posisi subjek penyair tetap aman di balik estetika keluhuran yang tidak secara langsung menantang struktur kekuasaan.

Sebaliknya, puisi pasca-1900 seperti *Liberté* karya Paul Éluard membangun subjek penutur yang berbeda secara fundamental. Sapaan tidak langsung "*ton nom*" tanpa referen yang jelas menciptakan subjek anonim yang identitasnya larut dalam tindakan menulis. Pembaca tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pasif pesan moral, melainkan sebagai pelaku utama perlawanan. Repetisi "*J'écris ton nom*" yang diulang sebanyak 21 kali sepanjang puisi menciptakan efek inklusif yang mengundang pembaca untuk ikut menulis dan memperjuangkan kebebasan. Relasi yang terbangun bersifat solidaritas-horizantal, pembaca diajak melakukan tindakan bersama penyair, bukan sekadar memahami pesannya. Dengan demikian, posisi subjek dalam puisi pasca-1900 tidak lagi tunggal dan hierarkis, melainkan terdistribusi ke dalam ruang kolektif melalui deiksis yang kabur dan repetisi yang inklusif.

Pola pembentukan subjek yang berbeda ini juga terlihat dalam puisi pasca-1900 lainnya. Dalam *Le Déserteur* karya Boris Vian, sapaan langsung "*Monsieur le Président*" tidak membangun otoritas moral penyair seperti dalam puisi Hugo, melainkan menempatkan penyair sebagai subjek politik yang secara terbuka menolak otoritas negara. Sementara itu, dalam *La rue* karya Antonin Artaud, fragmentasi sintaksis dan diksi yang kasar menciptakan subjek yang terdisintegrasi, mencerminkan krisis identitas dan disintegrasi sosial dalam kehidupan kota modern. Berbeda dengan puisi pra-1900 yang mempertahankan koherensi subjek melalui struktur bahasa yang teratur, puisi-puisi ini menunjukkan bahwa subjek politik pasca-1900 tidak lagi utuh dan stabil, melainkan terfragmentasi dan terdistribusi.

Pergeseran Infrastruktur Sosial Produksi dan Konsumsi Puisi

Pertanyaan kunci yang muncul dari perbedaan di atas adalah mengapa strategi retorika dan gaya bahasa puisi berubah secara dramatis dari pra-1900 ke pasca-1900? Jawabannya tidak terletak pada selera estetika semata, melainkan pada perubahan infrastruktur sosial produksi dan konsumsi puisi. Pada periode pra-1900, puisi umumnya diproduksi dalam lingkungan sosial yang terbatas: salon sastra, patronase aristokrat, dan akademi. Audiens puisi adalah kalangan elit terpelajar yang homogen, sehingga kritik sosial harus disampaikan secara halus melalui kiasan dan simbolisme agar dapat diterima tanpa memicu sensor atau konflik terbuka. Penyair seperti Hugo, Lamartine, dan Voltaire menulis untuk pembaca yang memiliki akses terhadap pendidikan klasik dan mampu menangkap makna tersembunyi di balik metafora dan alegori. Kondisi produksi ini membatasi ruang gerak ekspresi politik kritik boleh disuarakan, tetapi harus dibungkus dalam estetika yang tidak secara terang-terangan menantang struktur kekuasaan *Ancien Régime*. Bahasa puisi berfungsi sebagai mediasi estetis yang melindungi penyair sekaligus menjaga martabat puisi sebagai seni tinggi (Murat, 2022). Hal ini menjelaskan mengapa puisi pra-1900 seperti *Au peuple* menggunakan analogi alam yang mengalihkan kritik sosial ke dalam narasi kosmik yang teratur, atau mengapa Monsieur Prudhomme menggunakan ironi halus yang tidak secara frontal menyerang borjuasi.

Sebaliknya, pada periode pasca-1900, infrastruktur sosial produksi dan konsumsi puisi berubah secara fundamental. Perkembangan media massa, penerbitan independen, dan meningkatnya akses publik terhadap karya sastra mengubah puisi dari komoditas elit menjadi medium yang menjangkau publik luas (Sapiro, 2021). Puisi tidak lagi hanya dibaca di salon sastra, tetapi disebarluaskan melalui pamflet, koran, dan demonstrasi. Audiens puisi menjadi lebih beragam, heterogen, dan tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan klasik. Perkembangan puisi pasca-1900 juga tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada perubahan paradigma estetika yang dipetakan oleh para kritikus kontemporer. Michel Collot (2019) menelusuri evolusi puisi Prancis sejak 1960, mencatat kebangkitan lirisme baru dan pencarian "oralitas baru" yang muncul setelah dua dekade dominasi tekstualisme dan formalisme. Sementara itu, Jean-Marie Gleize (1992) memperkenalkan konsep "*littéralité*" sebagai alternatif terhadap lirisme tradisional, di mana puisi berusaha mendekati realitas tanpa mediasi metafora yang berlebihan. Perkembangan poésie engagée pada periode pasca-1900 tidak dapat dilepaskan dari perubahan posisi penyair dalam ruang publik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bishop (2019), puisi Prancis kontemporer menjadi medium protes sosial yang efektif karena kemampuannya membangun solidaritas kolektif melalui bahasa yang langsung dan emosional. Dalam konteks ini, bahasa yang konfrontatif, langsung, dan menggunakan diksi sehari-hari justru menjadi strategi efektif untuk menjangkau publik luas dan membangun solidaritas kolektif. Puisi seperti *Le Déserteur* karya Boris Vian dengan sapaan langsung "*Monsieur le Président*" atau *Colère d'un printemps* karya Thomas Chaline dengan tuduhan eksplisit "*Tu piques dans la caisse*" tidak lagi memerlukan mediasi estetis karena tujuan utamanya adalah mobilisasi sosial, bukan sekadar ekspresi artistik.

Dari perspektif CDA Fairclough (2015), pergeseran ini mencerminkan perubahan fungsi ideologis bahasa puisi dari negosiasi kritik dalam batas-batas estetika (pra-1900) menuju perlawanan terhadap hegemoni secara terbuka (pasca-1900). Pada dimensi praktik wacana, bukti tekstual menunjukkan bahwa puisi pra-1900 seperti *Au peuple* (Hugo) dan *Contre la peine de mort* (Lamartine) menyuarakan ketidakadilan, tetapi tetap dalam kerangka estetika yang tidak secara revolusioner menantang tatanan kekuasaan. Sapaan "Peuple!" dalam Hugo, misalnya, diikuti oleh analogi alam yang menempatkan rakyat dalam tatanan kosmik yang teratur, sehingga potensi revolusioner kritik dinetralisir. Sebaliknya, puisi pasca-1900 seperti *Liberté* (Éluard) dan *Le Déserteur* (Vian) berfungsi untuk melawan hegemoni repetisi "*J'écris ton nom*" dalam Éluard menciptakan efek performatif yang mengajak pembaca ikut menulis kebebasan, sementara sapaan langsung "*Monsieur le Président*" dalam Vian secara eksplisit menolak otoritas negara. Bukti tekstual ini menunjukkan bahwa perbedaan stilistika tidak hanya bersifat estetis, tetapi secara langsung terkait dengan

perubahan fungsi sosial puisi dari medium refleksi dan negosiasi menjadi alat mobilisasi dan perlawanan (Santini & Suarez, 2022).

Pada dimensi praktik sosial, pergeseran ini juga mencerminkan transformasi peran sosial penyair. Pada periode pra-1900, penyair berposisi sebagai pengamat moral yang menyampaikan kritik dari jarak aman, menjaga otoritas etisnya tanpa terlibat langsung dalam pergulatan politik. Sebaliknya, pada periode pasca-1900, penyair menjadi aktor perlawanan yang terlibat langsung dalam perjuangan sosial, menggunakan bahasa sebagai senjata untuk membangun solidaritas dan mendorong tindakan kolektif. Dengan demikian, pergeseran stilistika dan retorika tidak hanya mencerminkan perubahan selera estetika, tetapi juga transformasi peran sosial penyair dalam merespons dinamika kekuasaan dan ketidakadilan di zamannya masing-masing.

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam tiga hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi stilistika, retorika klasik Aristotelian, retorika materialis (Cassin, 2022), dan CDA Fairclough (2015) yang diperkaya dengan penalaran praktis Fairclough & Fairclough (2012) dapat dioperasionalkan secara hierarkis (mikro-meso-makro) untuk menganalisis pergeseran fungsi ideologis bahasa puisi lintas periode sastra. Model ini menawarkan pendekatan interdisipliner baru yang melampaui analisis stilistika deskriptif dengan menghubungkan fitur kebahasaan secara eksplisit dengan strategi retorika dan fungsi sosial bahasa.

Kedua, secara empiris, penelitian ini memetakan secara sistematis pergeseran strategi retorika dari dominasi ethos dan logos pada periode pra-1900 menuju dominasi pathos pada periode pasca-1900, serta mengidentifikasi tiga mekanisme perubahan fungsi bahasa: (1) dari otoritas tunggal ke subjektivitas terdistribusi; (2) dari estetika transendensi ke politik materialitas kata; dan (3) dari refleksi menuju intervensi. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana puisi Prancis merespons dan menegosiasikan realitas sosial dalam konteks historisnya masing-masing. Ketiga, secara pedagogis, rubrik analisis retorika yang dikembangkan dalam penelitian ini (indikator ethos, pathos, logos) dapat digunakan sebagai instrumen pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, khususnya untuk melatih mahasiswa mengidentifikasi strategi persuasi dan fungsi ideologis dalam teks sastra.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus terbatas pada 20 puisi yang diakses dari Poetica.fr, sehingga generalisasi temuan perlu diuji dengan korpus yang lebih luas dan beragam. Kedua, penelitian ini tidak secara langsung menelusuri data sirkulasi dan resepsi puisi pada masing-masing periode, sehingga analisis dimensi praktik wacana masih bersifat inferensial berdasarkan konteks historis yang diketahui. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada puisi Prancis, sehingga validitas temuan perlu diuji dalam tradisi sastra lain untuk melihat apakah pola pergeseran serupa juga terjadi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus ke periode lain (misalnya puisi abad ke-21), melakukan analisis resepsi pembaca secara empiris, atau membandingkan puisi Prancis dengan tradisi sastra lain (misalnya puisi Indonesia) untuk menguji generalisasi temuan ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pergeseran stilistika dan retorika dalam representasi kritik sosial pada puisi Prancis periode pra-1900 dan pasca-1900 melalui pendekatan komparatif terhadap dua puluh puisi dari Poetica.fr. Dengan mengintegrasikan stilistika, retorika klasik Aristotelian, retorika materialis (Cassin, 2022), dan CDA Fairclough (2015) yang diperkaya dengan penalaran praktis Fairclough & Fairclough (2012), penelitian ini menemukan bahwa puisi pra-1900 menggunakan metafora, simbolisme, dan ironi untuk menyamarkan kritik sosial di balik keindahan formal dengan dominasi retorika ethos dan logos, sedangkan puisi pasca-1900 menggunakan repetisi performatif, sapaan langsung, dan fragmentasi untuk mengungkap ketimpangan sosial secara eksplisit dengan dominasi pathos dan pembentukan subjek kolektif (Santini & Suarez, 2022).

Penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme perubahan fungsi bahasa puisi. Pertama, dari otoritas tunggal ke subjektivitas terdistribusi puisi pra-1900 mengandalkan ethos personal penyair sebagai jaminan kebenaran kritik, sedangkan puisi pasca-1900 mengaburkan otoritas personal dan mendistribusikan subjek penutur ke dalam ruang kolektif melalui deiksis yang kabur dan repetisi yang inklusif. Kedua, dari estetika transendensi ke politik materialitas kata dalam puisi pra-1900, kata-kata berfungsi sebagai jendela menuju ide moral yang transenden, sedangkan dalam puisi pasca-1900, kata menjadi objek material yang ditulis, dilafalkan, dan disebarluaskan (Cassin, 2022). Ketiga, dari refleksi menuju intervensi penalaran dalam puisi pra-1900 bersifat teoritis-reflektif tanpa menghubungkannya dengan kewajiban tindakan pembaca, sedangkan puisi pasca-1900 mengaktifkan skema penalaran praktis yang secara logis mengarahkan pembaca pada tindakan kolektif (Fairclough & Fairclough, 2012).

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi stilistika, retorika klasik, retorika materialis, dan CDA Fairclough dapat dioperasionalkan secara hierarkis (mikro-meso-makro) dan direplikasi pada kajian sastra periode lain atau genre lain. Temuan tentang pergeseran dari dominasi ethos-logos ke pathos memperkaya teori retorika sastra dengan membuktikan bahwa strategi retorika penyair tidak bersifat universal, melainkan terkait erat dengan konteks sosial-historis produksi dan konsumsi puisi. Secara metodologis, rubrik analisis retorika yang dikembangkan dalam penelitian ini (indikator ethos, pathos, logos) menawarkan instrumen yang dapat digunakan untuk menganalisis strategi persuasi dan fungsi ideologis dalam teks sastra secara sistematis dan terukur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus terbatas pada 20 puisi yang diakses dari Poetica.fr sehingga generalisasi temuan perlu diuji dengan korpus yang lebih luas dan beragam. Kedua, pemilihan puisi secara purposif berdasarkan kriteria tematik (kritik sosial) dan periodisasi (pra-1900 dan pasca-1900) berpotensi menimbulkan bias, karena puisi yang tidak secara eksplisit mengangkat tema sosial tidak terwakili, padahal mungkin juga menunjukkan pola stilistika dan retorika yang berbeda. Ketiga, generalisasi lintas periode menghadapi tantangan karena masing-masing periode mencakup beragam gerakan sastra (misalnya romantisme, Parnasse, simbolisme pada pra-1900; surealisme, eksistensialisme, dan puisi kontemporer pada pasca-1900), sehingga temuan tentang kecenderungan umum perlu dibaca dengan mempertimbangkan keragaman internal setiap periode. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus ke periode lain, melakukan analisis resepsi pembaca secara empiris, atau membandingkan puisi Prancis dengan tradisi sastra lain untuk menguji generalisasi temuan ini. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas korpus pada tema-tema kontemporer seperti *écopoésie*, yang menjadi salah satu perkembangan terpenting dalam puisi Prancis abad ke-21 (Vinclair, 2021; Pichot, 2021).

REFERENSI

- Aquien, Michèle. 2019. *Stylistique, rhétorique et poésie*. Paris: Armand Colin.
- Arcilla, F. E., Jr. 2024. "Poetic Devices, Thematic Significance, and Social Realities in Poetry: A Critical Literature Review." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 5 (1): 1–15. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i1.935>.
- Aryaswara, Mochamad Reza, and Myrna Laksman-Huntley. 2023. "Social Criticism of Discrimination in the Song *Le Poète Noir* by Kery James." *Lingua Litteria Journal* 10 (2): 100–112.
- Barda, Jeff. 2019. *Experimentation and the Lyric in Contemporary French Poetry*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Belin, Olivier. 2022. "Situations de la poésie française d'après-guerre." *Acta Fabula* 23 (8). <https://doi.org/10.58282/acta.14737>.
- Benthien, Claudia. 2023. "La poésie à l'ère numérique." *Revue d'esthétique et de poétique* 34 (2): 45–62.
- Bertrand, Jean-Pierre, and Pascal Durand. 2006. *Les Poètes de la modernité: de Baudelaire à Apollinaire*. Paris: Seuil.
- Bishop, Michael. 2019. "Poetry and Commitment in Contemporary France." In *The Cambridge Companion to French Poetry*, edited by John D. Lyons, 245–262. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boileau, Nicolas. 1881. *Art poétique*. Édition annotée par É. Geruzéz. Paris: Hachette.
- Bougault, Laurent. 2024. "Formes et normes en poésie moderne et contemporaine." *Revue d'Histoire Littéraire de la France* 124 (1): 35–52.
- Bouscharain, Anne, and Danièle James-Raoul, eds. 2018. *Rhétorique, poétique et stylistique: Entre théorie et pratique*. Pessac: Presses Universitaires de Bordeaux.
- Cassin, Barbara. 2022. **L'effet sophistique**. Paris: Gallimard.
- Chodizah, Izha Siti, and Myrna Laksman Huntley. 2026. "Puisi *Le Rossignol* Karya Paul Verlaine: Simbolisme Melankoli dan Representasi Kehilangan Cinta Pertama." *Jurnal Ilmu Budaya* 14 (1): 89–108.
- Cornell, William Kenneth. 1958. **The Post-symbolist Period: French Poetic Currents, 1900-1920**. New Haven: Yale University Press.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dumas, Marie. 2025. "Une histoire des avant-gardes en poésie: Compte rendu des *Javelots de l'avant-garde* de Michel Murat." *Acta Fabula* 26 (5). <https://doi.org/10.58282/acta.14737>.
- Durand, Pascal. 2022. "Introduction: La révolution de la poésie pure." In *Poésie pure et société au XIXe siècle*, 17–69. Paris: CNRS Éditions.
- Eriyanto. 2019. *Analisis Wacana Kritis: Pengantar untuk Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fairclough, Isabela, and Norman Fairclough. 2012. **Political Discourse Analysis: A Method for Advanced Students**. London: Routledge.
- Fairclough, Norman. 2015. *Language and Power*. 3rd ed. London: Routledge.
- Febryana, M., and C. Butar-Butar. 2025. "Gaya Bahasa dan Diksi Perlawanan dalam Sajak Orang Lapar Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika." *Lumra*. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1261>.
- Gladieux, Camille. 2020. "Poetry and Politics in Post-War France: From Engagement to Resistance." **French Studies** 74 (3): 385–402.
- Gleize, Jean-Marie. 2020. *Le quotidien et la poésie française contemporaine*. Paris: Seuil.
- Gleize, Jean-Marie. 2022. *Trouver ici: Poésie et politique*. Paris: Seuil.
- Gustira, Siti Nurullika. 2023. "Analisis Stilistika pada Puisi 'Perempuan yang Tergusur' Karya W.S. Rendra." *Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (4): 1–9. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.206>.
- Julaud, Jean-Joseph. 2012. *La poésie française pour les nuls*. Paris: First Éditions.
- Jurt, Joseph. 2024. *Le Champ littéraire: Le concept de Pierre Bourdieu: Contextes, théories, pratiques*. Paris: CNRS Éditions.
- Kartini, A., D. Sunendar, Sumiyadi, Yulianeta, A. Nurjaini, and C. Maulana. 2025. "Mobile Cipta Puisi: An Innovative Application for Learning Poetry Writing." *International Journal of Language Education* 9 (3): 565–578. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.77397>.
- Kibédi Varga, A. 2019. "Rhetoric and Poetics in French Symbolism." *Poetics Today* 40 (2): 215–230.
- Kusaeri, Laras Triani, Shifa Aulia Putri, and Widyaningrum Kinasih Haryono. 2024. "Kajian Stilistika Cerpen 'Malam Hujan Bulan Desember' Karya Guntur Alam." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3 (2): 459–465.
- Labouret, Denis. 2019. **Histoire de la littérature française des XXe et XXIe siècles**. Paris: Armand Colin.
- Leech, Geoffrey N., and Mick Short. 2007. **Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose**. 2nd ed. London: Pearson Longman.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Maarif, Zainul. 2019. *Retorika: Metode Komunikasi Publik*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mackworth, Cecily, ed. 1947. *A Mirror for French Poetry, 1840–1940: French Poems with Translations by English Poets*. London: George Routledge & Sons.
- Marlim, Y. 2023. "Expressions of Criticism towards Social Problems in Poetry from Ancient Age, Modern Age, and Contemporary Age." *Journal of Language, Literature and Teaching* 4 (3): 27–39. <https://doi.org/10.35529/jllte.v4i3.27-39>.
- Mélanie-Becquet, Frédérique, Claude Grunspan, Mylène Maignant, Clément Planca, and Thierry Poibeau. "The Oupoco Database of French Sonnets from the 19th Century." *Journal of Open Humanities Data* 8 (2022): 25. <https://doi.org/10.5334/johd.89>.
- Mendès, Catulle. 1902. **Le mouvement poétique français de 1867 à 1900: rapport à M. le ministre de l'Instruction publique et des beaux-arts**. Paris: Imprimerie nationale.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE.
- Milon, Alain. 2022. "La poésie à l'épreuve du réel: engagement et expérimentation." *Littérature* 207 (3): 78–95.
- Monte, Michèle. 2022. *La Parole du poème. Approche énonciative de la poésie de langue française (1900–2020)*. Paris: Classiques Garnier.
- Murat, Michel. 2022. *La Poésie de l'Après-guerre*. Paris: José Corti.
- Murat, Michel. 2024. *Les Javelots de l'avant-garde: Poésie en France 1960–1980*. Paris: José Corti.
- Pichot, Marie. 2021. "L'écopoésie en France: émergence d'une nouvelle sensibilité poétique." *Littérature* 203 (3): 45–62.
- Porter, Laurence. 2019. *The Crisis of French Symbolism*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sainte-Beuve, Charles-Augustin. 1843. *Tableau historique et critique de la poésie française et du théâtre français au XVIe siècle*. Paris: G. Charpentier.
- Santini, Benoît, and Modesta Suarez, eds. 2022. *Crises en vers: Les mouvements de protestation au prisme de la poésie (1980–2020)*. Caravelle 117. Toulouse: Presses universitaires du Midi.
- Sapiro, Gisèle. 2021. "Le champ littéraire. Penser le fait littéraire comme un fait social." *Actes de la recherche en sciences sociales* 236–237 (1–2): 8–23.
- Sotirova, Violeta, ed. 2015. *The Bloomsbury Companion to Stylistics*. London: Bloomsbury Academic.
- Souriau, Maurice. 1929. "Histoire du Parnasse". Paris: Spes

- Sulistyarini, Dhanik, and Anna Gustina Zainal. 2020. *Buku Ajar Retorika*. Serang: CV. AA. Rizky.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/20318/1/Buku%20Ajar%20Retorika.pdf>.
- Sumartanto, Zoya Naura Rizky, Dadang Sunendar, and Rika Widawati. 2025. "Analisis Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Candide ou l'optimisme* Karya Voltaire." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 11 (1): 424–433.
- Vassevière, Jacques, and Maryse Vassevière. 2023. *Manuel d'analyse des textes: Histoire littéraire et poétique des genres*. 3rd ed. Malakoff: Armand Colin.
- Vinclair, Pierre. 2021. *Écopoésie française contemporaine*. Paris: Hermann.
- Wales, Katie. 2011. **A Dictionary of Stylistics**. 3rd ed. Harlow: Pearson Longman.
- Zhang, Lili. 2002. "On Figurativeness Aesthetics of Literary Language." <https://doi.org/10.3969/j.issn.1003-7071.2002.01.038>.